



Makan Bergizi Gratis dalam spiritualitas Vinsensian: Korelasi Pengalaman Santo Vincentius di Châtillon-les- Dombes dalam menyikapi Kemiskinan Masa Kini

Oswald Agurinsa Sakaria

STFT Widya Sasana, Malang-Indonesia

oswaldagurinsa89@gmail.com

Kristoforus Krisna Mukti

STFT Widya Sasana, Malang-Indonesia

Natalius Windi

STFT Widya Sasana, Malang-Indonesia

Abstract:

Poverty is a growing social challenge that demands a response that is not only charitable, but also transformative. One inspiration in addressing poverty comes from the experience of St. Vincent de Paul in Châtillon-le-Bon, who gave birth to a community-based movement of charity. This article examines the relevance of this experience in the current context of poverty, particularly through the initiative of free nutritious meals in Vincentian spirituality. Using a qualitative approach and desk research, this study highlights how the spirit of service and solidarity in the Châtillon experience can be the basis of a sustainable social intervention model, especially for the current Indonesian government. The results show that the Vincentian approach does not only focus on fulfilling basic needs, but also on empowering the poor to escape the cycle of poverty with dignity. Thus, the reflection on St. Vincent's experience in Châtillon provides deep insights for ecclesial and social efforts in addressing poverty more integrally in the modern era.

Kemiskinan merupakan tantangan sosial yang terus berkembang, menuntut respons yang tidak hanya bersifat karitatif, tetapi juga transformatif. Salah satu inspirasi dalam menangani kemiskinan berasal dari pengalaman Santo Vincentius a Paulo di Châtillon-le-Bon, yang melahirkan gerakan kasih berbasis komunitas. Artikel ini mengkaji relevansi pengalaman tersebut dalam konteks kemiskinan masa kini, khususnya melalui inisiatif makan bergizi gratis dalam spiritualitas Vinsensian. Dengan pendekatan kualitatif dan studi kepustakaan, penelitian ini menyoroti bagaimana semangat pelayanan dan solidaritas dalam pengalaman Châtillon dapat menjadi dasar bagi model intervensi sosial yang berkelanjutan terutama bagi pemerintahan di Indonesia saat ini. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendekatan Vinsensian tidak hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan dasar, tetapi juga pada pemberdayaan masyarakat miskin agar mampu keluar dari lingkaran kemiskinan secara bermartabat. Dengan demikian, refleksi atas pengalaman Santo Vincentius di Châtillon memberikan wawasan yang mendalam bagi upaya gerejawi dan sosial dalam menyikapi kemiskinan secara lebih integral di era modern.

Kata kunci: Makan Bergizi Gratis (MBG); Spiritualitas Vinsensian; Châtillon-les-Dombes; Kemiskinan



Introduksi

Berbagai macam problematika dari banyak aspek kehidupan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sedang dialami oleh Indonesia saat ini. Salah satu contohnya adalah dalam hal kemiskinan dan kelaparan. Saat ini, Indonesia sedang mempersiapkan dan mengusahakan bangsa dan negaranya untuk menyongsong “Indonesia Emas” di tahun 2045 mendatang. Di tengah upaya tersebut, Indonesia justru dihadapkan pada permasalahan ekonomi. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024, prosentase pertumbuhan ekonomi Indonesia tergolong stabil yaitu sebesar sekitar 5 persen.¹ Meskipun demikian, Indonesia masih terjebak dalam *Middle Income Trap*.² Indonesia terjebak di dalam situasi di mana negara berpendapatan menengah tidak bisa berkembang menjadi negara berpendapatan tinggi. Untuk menjadi “Indonesia Emas”, negara ini harus menjadi negara maju dengan pendapatan yang tinggi. Keadaan tersebut diperburuk dengan situasi kemiskinan dan ketimpangan ekonomi yang dialami oleh masyarakat Indonesia. Menurut data BPS tahun 2024, persentase kemiskinan Indonesia mencapai sekitar 9,03 persen.³ Sedangkan untuk menuju “Indonesia Emas”, salah satu target yang ditetapkan adalah bahwa persentase angka kemiskinan di Indonesia haruslah mencapai sekitar 0,5-0,8 persen.⁴ Kondisi kemiskinan Indonesia saat ini masih jauh dari apa yang ditargetkan.

Pada tahun 2030, Indonesia diprediksi akan mengalami Bonus Demografi.⁵ Indonesia akan mengalami kondisi yang mana jumlah penduduk usia produktif lebih banyak daripada jumlah penduduk usia tidak produktif. Meski demikian, saat ini, sebelum memasuki bonus demografi, lapangan kerja yang ada di Indonesia semakin sedikit. Hal tersebut beresiko memperbesar jumlah pengangguran di Indonesia. Menurut data BPS per Februari 2024, jumlah angkatan kerja naik sebesar 2,76 juta orang, jumlah partisipasi angkatan kerja naik sebesar 0,50 persen, jumlah penduduk yang bekerja naik menjadi 3,55 juta orang, dan tingkat pengangguran terbuka sebesar 4,82 persen.⁶ Kondisi ini

¹ Badan Pusat Statistik Indonesia, “Ekonomi Indonesia Triwulan II-2024 Tumbuh 3,79 Persen (Q-To-Q), Ekonomi Indonesia Triwulan II-2024 Tumbuh 5,05 Persen (Y-On-Y), Dan Ekonomi Indonesia Semester I-2024 Tumbuh 5,08 Persen (C-To-C),” *Bps.go.id* (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2024), last modified 2024, accessed March 27, 2025, <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2024/08/05/2381/ekonomi-indonesia-triwulan-ii-2024-tumbuh-3-79-persen-q-to-q-ekonomi-indonesia-triwulan-ii-2024-tumbuh-5-05-persen-y-on-y-dan-ekonomi-indonesia-semester-i-2024-tumbuh-5-08-persen-c-to-c.html>.

² Muhammad Faizal Yusuf, “Indonesia Harus Keluar Dari Ancaman Middle Income Trap,” *Sekretariat Kabinet Republik Indonesia*, last modified March 13, 2023, <https://setkab.go.id/indonesia-harus-keluar-dari-ancaman-middle-income-trap/>.

³ Badan Pusat Statistik Indonesia, “Persentase Penduduk Miskin Maret 2024 Turun Menjadi 9,03 Persen.,” *Bps.go.id* (Badan Pusat Statistik Indonesia, July 1, 2024), last modified July 1, 2024, <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2024/07/01/2370/persentase-penduduk-miskin-maret-2024-turun-menjadi-9-03-persen.html>.

⁴ Andreas Yoga Prasetyo, “Menuju Indonesia Emas 2045, Apa Saja Yang Harus Dipersiapkan Prabowo-Gibran?,” *Kompas.id* (PT Kompas Media Nusantara, January 28, 2025), last modified January 28, 2025, accessed March 27, 2025, <https://www.kompas.id/artikel/menuju-indonesia-emas-2045-apa-saja-yang-harus-dipersiapkan-prabowo-gibran>.

⁵ Reza Felix Citra, “Bonus Demografi: Peluang Dan Tantangan Di 2045,” *Kompaspedia*, last modified June 3, 2024, https://kompaspedia.kompas.id/baca/paparan-topik/bonus-demografi-peluang-dan-tantangan-di-2045?track_source=kompaspedia-paywall&track_medium=login-paywall&track_content=https://kompaspedia.kompas.id/baca/paparan-topik/bonus-demografi-peluang-dan-tantangan-di-2045.

⁶ Badan Pusat Statistik Indonesia, “Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Sebesar 4,82 Persen Dan Rata-Rata Upah Buruh Sebesar 3,04 Juta Rupiah per Bulan,” *Bps.go.id* (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2024), last modified 2024, accessed March 28,

semakin diperparah dengan kenaikan Indeks Persepsi Korupsi Indonesia yaitu menjadi 37/100.⁷ Kondisi-kondisi tersebut semakin memperparah kemiskinan di Indonesia. Presiden Prabowo, sebagai inisiator, dalam kepemimpinannya, membuat dan mengadakan program Makan Bergizi Gratis. Program tersebut bertujuan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak-anak dengan cara memberikan makanan bergizi kepada seluruh anak di Indonesia.⁸ Dengan demikian, kualitas sumber daya manusia Indonesia dapat⁹ meningkat. Yang menjadi latar belakang dari pengadaan program tersebut adalah kesadaran akan adanya berbagai permasalahan gizi yang dialami oleh banyak anak di Indonesia, seperti *stunting* dan gizi buruk, serta ketidakmerataan akses makanan bergizi di berbagai daerah. Dengan adanya program ini, kualitas sumber daya manusia pada anak-anak yang adalah generasi penerus bangsa dapat meningkat.¹⁰ Dengan itu, pada tahun 2045, Indonesia dapat memiliki banyak manusia unggul dan negara ini dapat menjadi negara yang maju.

Pada tahun 1617, Vinsensius menjadi pastor paroki Chatillon le Dombes. Kemudian, ia mendapatkan kabar bahwa ada sebuah keluarga yang menderita sakit yang parah dan terlantar. Tidak ada seorang pun mau untuk menolong keluarga tersebut. Setelah itu, Vinsensius bersama dengan umat menolong keluarga tersebut. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, yang menjadi rumusan masalah dari tulisan ini adalah bagaimana korelasi antara pengalaman Santo Vinsensius pada peristiwa “*Chatillon le Dombes*” dan program Makan Bergizi Gratis yang dibuat oleh Presiden Prabowo? Tulisan ini ditulis dengan tujuan untuk mengetahui korelasi antara pengalaman Santo Vinsensius dalam peristiwa di Chatillon le Dombes dan program Makan Bergizi Gratis yang dibuat oleh Presiden Prabowo. Selain itu, melalui tulisan ini, pembaca juga diajak untuk semakin mendalami sosok Santo Vinsensius dan peristiwa Chatillon le Dombes.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif adalah metode yang menggunakan analisis data melalui studi literatur. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam metode ini yaitu studi literatur. Studi literatur adalah cara pengumpulan data dengan mencari, menganalisis, dan mempelajari berbagai sumber dan teori dari berbagai literatur yang terkait. Dalam tulisan ini, metode ini berarti memakai studi literatur dari berbagai sumber yang berkaitan dengan topik dan pembahasan yang diangkat oleh tulisan ini. Dengan metode tersebut, tulisan ini diharapkan dapat menjadi tulisan yang baik yang dapat memperluas wawasan para pembaca mengenai sosok Santo Vinsensius dan pengalaman “*Chatillon le Dombes*” dan program Makan Bergizi Gratis yang saat ini sedang terjadi di Indonesia.

2025, <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2024/05/06/2372/tingkat-pengangguran-terbuka-tpt-sebesar-4-82-persen-dan-rata-rata-upah-buruh-sebesar-3-04-juta-rupiah-per-bulan.html>.

⁷ “Skor IPK 2024 Meningkat, KPK Dorong Penguatan Pemberantasan Korupsi,” *KPK*, last modified 2024, <https://kpk.go.id/id/ruang-informasi/berita/skor-ipk-2024-meningkat-kpk-dorong-penguatan-pemberantasan-korupsi>.

⁸ Sutta Dharmasaputra, “Prabowo Yakin Makan Bergizi, Efisiensi, Dan Hilirisasi Untuk Indonesia Mandiri (2-Habis),” *Kompas.id* (PT Kompas Media Nusantara, February 23, 2025), last modified February 23, 2025, accessed March 27, 2025, <https://www.kompas.id/artikel/prabowo-yakin-makan-bergizi-efisiensi-hilirisasi-mandiri-untuk-indonesiaterang>.

⁹ Antonius Sad Budianto, *Ia Membuat Segalanya Menjadi Baik* (Prigen: Lumen Christi, 2009).

¹⁰ Yovita Arika, “Bisakah Makan Bergizi Gratis Meningkatkan Pembangunan SDM?,” *Kompas.id* (PT Kompas Media Nusantara, February 10, 2025), last modified February 10, 2025, accessed March 27, 2025, <https://www.kompas.id/artikel/bisakah-makan-bergizi-gratis-meningkatkan-pembangunan-manusia>.

Hasil dan Pembahasan

Châtillon-le-Bon dan Pelayanan Santo Vinsensius

Santo Vinsensius memiliki perhatian pada orang miskin. Dia dikenal sebagai bapa atau pelindung orang miskin. Santo Vinsensius mendedikasikan pelayanannya pada orang miskin. Bagi Santo Vinsensius melayani orang miskin itu tidak cukup hanya sekedar memberikan bantuan. Pemberian bantuan pada orang miskin membutuhkan sistem pelayanan yang terorganisir dan terencana sehingga pelayanan yang diberikan dapat berjalan efektif, optimal dan tepat sasaran. Suatu peristiwa penting yang menyadarkan Vinsensius akan pentingnya pelayanan yang terorganisir dan terencana ialah ketika dia berada di Châtillon-le-Bon pada 1617.

Pada suatu hari minggu di bulan Agustus, ada seorang wanita yang datang ke sakristi mengunjungi Vinsensius yang hendak mempersiapkan diri untuk merayakan misa. Seorang wanita itu memberitahu Vinsensius bahwa ada sebuah keluarga di pinggiran kota yang seluruh anggotanya sedang sakit. Keluarga itu sangat menderita dan terlantar karena tidak ada orang yang menolong mereka. Setelah mendengar kabar itu, Vinsensius dalam homilinya saat misa menggerakkan umatnya untuk menolong keluarga yang sedang sakit itu. Setelah ibadat sore, Vinsensius berniat untuk mengunjungi keluarga itu bersama dengan seorang pria. Dalam perjalanan ke rumah keluarga itu, Vinsensius terkejut melihat antrian umat yang berbondong-bondong mengunjungi rumah keluarga itu. Vinsensius merasa kagum dan antusias dengan umat yang bersedia membantu keluarga itu. Homili yang disampaikan Vinsensius mampu menggerakkan para umat untuk mampu menjadi pembawa keselamatan dan berkat bagi orang lain. Di rumah keluarga itu Vinsensius memberikan sakramen perminyakan. Vinsensius juga melihat makanan dan barang-barang pemberian umat yang begitu melimpah di rumah itu. Vinsensius berpikir bahwa makanan yang melimpah itu tidak akan mampu dihabiskan oleh keluarga itu, justru yang terjadi akan membusuk. Hal tersebut menyadarkan Vinsensius bahwa sistem pelayanan pada orang miskin memerlukan pelayanan yang terorganisir. Vinsensius mencari cara dan solusi yang terbaik untuk mengatasi pelayanan yang kurang terorganisir itu.

Tiga hari setelah peristiwa di rumah itu, pada tanggal 23 Agustus 1617, Vinsensius mengadakan pertemuan dengan para wanita yang saleh di kota itu yakni diantaranya Françoise Baschet dan Charlotte de Brie. Dalam pertemuan itu yang menjadi topik utama ialah mengenai pembuatan organisasi yang berperan dalam pemberian bantuan kepada orang-orang miskin yang sakit di wilayah tersebut. Organisasi itu berkembang dan dinamai Persaudaraan Kasih. Pada tanggal 24 November 1617, Vikaris Jenderal Lyons menyetujui peraturan dan pendirian Persaudaraan Kasih. Berselang sekitar satu bulan kemudian, Konstitusi Persaudaraan Kasih diresmikan pada pesta Maria Tak Bernoda, tanggal 8 Desember. Persaudaraan Kasih diketuai Françoise dan bendaharannya ialah Charlotte. Setiap anggota yang tergabung dalam organisasi itu secara bergantian akan bergiliran menjenguk dan membantu orang miskin yang sakit; mendistribusikan makanan, pakaian dan obat-obatan; dan mengajak orang sakit untuk menerima pengakuan dosa dan komuni kudus. Pelaksanaan pelayanan itu bertujuan agar tidak terjadi penumpukan bantuan yang akhirnya tidak termanfaatkan akibat berlimpah-limpah, membusuk dan lain sebagainya. Persaudaraan Kasih memastikan orang miskin

yang sakit pada akhirnya mendapatkan pelayanan yang optimal dan sesuai dengan kebutuhannya.¹¹

Ajakan Vinsensius kepada umat untuk menolong orang miskin yang sakit, yang kemudian terbentuknya Persaudaraan Kasih merupakan upaya Vinsensius dalam memberdayakan umatnya dalam membentuk komunitas yang saling bekerjasama, peduli dan tanggap pada kebutuhan sesama. Dengan berdirinya komunitas ini menjamin keberlangsungan pelayanan yang terencana, terorganisir dan sistematis sehingga bantuan yang diberikan dapat tepat dan sesuai dengan kebutuhan penerima. Persaudaraan Kasih menjadi jaminan akan kepastian bahwa pelayanan kepada orang miskin yang sakit terus berkelanjutan, berjalan dan tercapainya tujuan.¹² Pembentukan struktur organisasi dan peraturan dalam Persaudaraan Kasih menjadi bentuk komitmen dan keseriusan akan pertanggungjawaban dari pelaksanaan pelayanan. Persaudaraan Kasih menjadikan segala bentuk bantuan dapat berjalan secara efektif dan kreatif.

Persaudaraan kasih menjadi inspirasi dalam menumbuhkan kepedulian berdasarkan tindakan kasih yang nyata. Para anggota dapat terlibat dan terjun dalam pelayanan secara langsung. Pengalaman melayani ini menumbuhkan semangat anggota untuk mampu memberikan diri pada sesama dan berbela rasa merasakan penderitaan orang miskin yang sakit. Pengalaman perjumpaan dengan orang miskin yang sakit menjadi kesempatan untuk menumbuhkan iman dan membawa pengharapan bagi orang lain. Para anggota yang terjun dan terlibat dalam pelayanan ini dapat belajar peka dan sadar akan kebutuhan orang miskin yang sakit. Para anggota juga mendapat bekal dan keterampilan dalam merawat orang miskin yang sakit.¹³

Program Makan Bergizi Gratis (MBG)

Latar Belakang Program Makan Bergizi Gratis (MBG)

Pemilihan umum menjadi sebuah momen berharga dalam hidup demokrasi. Di sini calon pemimpin menawarkan visi, janji, dan beberapa program untuk dapat mengambil simpati rakyat. Visi, janji, serta program-program yang disampaikan oleh calon pemimpin akan sangat berpengaruh bagi perkembangan dan majunya sebuah bangsa. Dalam konteks pemilihan presiden dan wakil presiden, Prabowo-Gibran memiliki beberapa program unggulan yang menjadi senjata ampuh agar dapat menang dalam pemilu. Salah satu program yang dirasa menonjol dan tidak biasa adalah program Makan Bergizi Gratis (MBG) bagi masyarakat Indonesia. Prabowo-Gibran mengusung program ini tentunya atas sebuah dasar yang begitu fundamental dan jarang mendapat perhatian, adalah krisis ekonomi yang dihadapi oleh masyarakat Indonesia.¹⁴

Krisis ekonomi secara spesifik telah meningkatkan angka pengangguran, kemiskinan, dan kesenjangan sosial antar masyarakat. Dampak krisis ekonomi ini membawa banyak keluarga untuk berjuang memenuhi kebutuhan dasar, dan didalamnya

¹¹ Antonius Sad Budianto, *Ia Membuat Segalanya Menjadi Baik* (Malang: Percetakan Lumen Christi, 2019).

¹² Muhammad Syukran et al., "Konsep Organisasi Dan Pengorganisasian Dalam Perwujudan Kepentingan Manusia," *Publik: Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia, Administrasi dan Pelayanan Publik* 9, no. 1 (2022): 95–103.

¹³ Tanjung Amran Sahputra, Purba Anggi Martuah, and Muhammad Mahadir, "Pemahaman Terhadap Teori-Teori Organisasi," *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4, no. 4 (2022): 5816–5823.

¹⁴ Putri Ardelia Maharani, Alliya Riyani Namira, and Tsalsabillah Viony Chairunnisa, "Peran Makan Siang Gratis Dalam Janji Kampanye Prabowo Gibran Dan Realisasinya," *Jolasos: Journal of Law and Social Society* (2024): 1–10.

termasuk kebutuhan pangan yang bergizi terkhusus untuk anak sekolah dan ibu hamil. Kesulitan dalam pemenuhan kebutuhan dasar telah membawa masalah gizi yang buruk bagi anak-anak, terkhusus mereka yang berada di daerah terpencil.¹⁵ Prabowo-Gibran melihat memberi respon atas semua dampak buruk ini dengan cara menyediakan makan bergizi gratis. Respon yang diberikan ini diharapkan dapat menambah kesejahteraan sosial dan mengurangi disparitas ekonomi di Indonesia.¹⁶

Dalam visi yang digaungkan oleh Prabowo-Gibran, ingin memperlihatkan betapa pentingnya keadilan sosial dan kesetaraan akses terhadap layanan yang fundamental untuk seluruh lapisan masyarakat Indonesia. Dalam hal ini, MBG dianggap sebagai sebuah langkah pasti dan konkret untuk memberikan perlindungan sosial kepada mereka yang sedang membutuhkan. Prabowo-Gibran telah menempatkan program MBG ini sebagai program utama dan unggulan dalam rangka melakukan kampanye. Mereka juga mengatakan secara tegas bahwa program MBG ini bukanlah sekedar janji manis untuk mempermanis janji kampanye, lebih dari itu program ini adalah sebuah komitmen yang akan dilaksanakan dengan serius dan sungguh-sungguh serta penuh dengan keberlanjutan.¹⁷

Program MBG dalam perencanaannya telah mendapatkan dukungan dari berbagai pihak, termasuk dukungan internasional dari negara-negara adidaya seperti Amerika Serikat dan China.¹⁸ Presiden Amerika Serikat Joe Biden telah menyatakan dukungannya terhadap program nasional Indonesia ini untuk mempersiapkan dan menyediakan makana bergizi gratis ini bagi anak sekolah dan ibu hamil. Dari pihak China juga setuju dengan program ini, dan juga telah menandatangani kesepakatan "Food Supplementation and School Feeding Programme in Indonesia" untuk membantu biaya pendanaan bagi program ini.¹⁹ Bantuan dana dari China ini dilatarbelakangi oleh karena pemerintah China juga mengerjakan hal yang serupa dengan MBG.

Implementasi Makan Bergizi Gratis (MBG)

Prabowo dan Gibran dalam persiapan untuk pelaksanaan MBG telah mengatakan juga menegaskan, bahwa program ini bukanlah sebuah hal yang mudah. Mereka paham bahwa program ini memerlukan sebuah persiapan yang sungguh-sungguh terencana. Koordinasi yang efektif dari berbagai pihak juga dapat membantu pengimplementasian MBG berjalan dengan baik, seperti salah satunya adalah Badan Gizi Internasional.²⁰ Keterlibatan oleh Badan Gizi Internasional merupakan sebuah berita baik yang menandakan komitmen demi memastikan jika program ini tidak hanya sekedar menyediakan makanan saja, tetapi lebih dari itu adalah makanan bergizi dan seimbang, khususnya bagi anak-anak sekolah dan balita yang dapat dikatakan adalah kelompok rentan.

¹⁵ Siti Fatimah, Abdul Rasyid, and Herna Otta Arwakon, "Kebijakan Makan Bergizi Gratis Di Indonesia Timur : Tantangan , Implementasi , Dan Solusi Untuk Ketahanan Pangan Pendahuluan" 4, no. 1 (2024): 14–21.

¹⁶ Ardelia Maharani, Riyani Namira, and Viony Chairunnisa, "Peran Makan Siang Gratis Dalam Janji Kampanye Prabowo Gibran Dan Realisasinya."

¹⁷ Ibid.

¹⁸ Ajeng Atikah Merlinda and Yusmar Yusuf, "Analisis Program Makan Gratis Prabowo Subianto Terhadap Strategi Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Di Sekolah Tinjauan Dari Perspektif Sosiologi Pendidikan" 7, no. 2 (2025): 1364–1373.

¹⁹ Ibid.

²⁰ Ardelia Maharani, Riyani Namira, and Viony Chairunnisa, "Peran Makan Siang Gratis Dalam Janji Kampanye Prabowo Gibran Dan Realisasinya."

Program MBG mendapatkan banyak respons positif dari masyarakat dan menjadi perhatian yang serius bagi pemerintah. Namun meskipun begitu program MBG ini banyak mendapatkan kendala dalam pengimplementasiannya. Infrastruktur yang buruk, distribusi pangan yang tidak merata, sumber daya lokal yang terbatas, menyebabkan kelangkaan bahan pangan bergizi. Dari pihak pemerintah sendiri telah berencana untuk melibatkan berbagai pihak lokal, seperti petani lokal, UMKM, bahkan TNI, demi keberhasilan program ini.²¹

Kebijakan MBG meskipun telah mendapatkan banyak perhatian dan kerja sama, namun juga sering menghadapi masalah soal pengawasan dan evaluasi. Kurangnya tenaga pengawas yang benar-benar terlatih serta minimnya penggunaan teknologi informasi untuk memantau penyebaran dan konsumsi makanan telah menyebabkan banyak program berjalan tanpa adanya evaluasi yang berarti. Ada beberapa daerah yang melaporkan ketidakkonsistenan dalam kualitas makanan yang disediakan.²² kurangnya data yang baik serta terstruktur menyebabkan sulitnya untuk melakukan pembenahan yang efektif.

Menjadi sebuah perhatian dalam merealisasikan program ini adalah anggaran yang akan dipakai. Perlunya alokasi anggaran yang memadai serta koordinasi yang efektif antara pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan dari sektor swasta. Dalam perkiraan oleh Tim Kampanye Nasional (TKN) bahwa program MBG ini membutuhkan setidaknya anggaran sekitar 100 triliun hingga 120 triliun pada tahun pertamanya dengan proyeksi biaya keseluruhan mencapai 450 triliun hingga pada tahun 2029. Dewan pakar TKN, Budiman Sudjatmiko juga menjelaskan bahwa program ini akan memerlukan pasokan beras sebesar 6,7 juta ton, 1,2 juta ton daging ayam, 500.000 ton daging sapi dan 1 juta ton ikan, serta 4 juta kiloliter susu sapi segar per tahunnya.²³ Esther Sri Astuti sebagai direktur program *Institute for Development of Economics and Finance* (INDEF) telah menilai bahwa implementasi program ini akan memerlukan waktu dan kemungkinan besar akan sangat bergantung pada APBN, yang yang dalam faktanya memiliki ruang fiskal yang sempit.²⁴

Data yang dirilis oleh BPS menunjukkan prevalensi stunting yang tinggi di daerah Indonesia Timur dibandingkan dengan rata-rata nasional. Data ini ingin menunjukkan bahwa intervensi MBG adalah hal mendesak yang perlu dijalankan dengan evaluasi dan optimasi. Penelitian juga akan dilakukan dengan menggunakan data dari prevalensi stunting dan indikator gizi lainnya untuk menganalisis dampak kebijakan MBG di daerah-daerah terpencil, serta juga untuk mengeksplorasi beberapa dampak yang dirasa menghambat proses implementasinya. Dampak yang dapat diraba adalah bahwa penelitian ini tidak hanya akan memberikan rekomendasi yang konkret bagi kebijakan pangan, tapi lebih dari itu juga dapat berkontribusi pada pengetahuan umum mengenai kebijakan pangan yang berbasis pada pemberdayaan masyarakat.²⁵

²¹ Fatimah, Rasyid, and Arwakon, "Kebijakan Makan Bergizi Gratis Di Indonesia Timur : Tantangan , Implementasi , Dan Solusi Untuk Ketahanan Pangan Pendahuluan."

²² Ibid.

²³ Avrina Dwijayanti, "Policy Spillover : Analisis Jaringan Dampak Kebijakan Makan Siang Bergizi Gratis Terhadap Sektor Pertanian Policy Spillover : Network Analysis of The Impact of Free Nutricious Lunch Policy on the Agricultural Sector" XX, no. 1 (2024): 281–308.

²⁴ Ibid.

²⁵ Fatimah, Rasyid, and Arwakon, "Kebijakan Makan Bergizi Gratis Di Indonesia Timur : Tantangan , Implementasi , Dan Solusi Untuk Ketahanan Pangan Pendahuluan."

Pengaruh Positif dan Negatif MBG

Program MBG mendapatkan banyak sekali respon, dari yang positif sampai yang negatif. Meskipun program ini dinilai sebagai program yang dapat membantu peningkatan gizi bagi generasi mudah, namun program ini juga tidak dapat dikatakan sebagai program sempurna yang tidak memiliki kekurangan. Memang dalam presentasinya, diperlihatkan banyak yang mendukung program ini, tapi tidak dapat disangkal pula jika memang ada hal yang perlu menjadi koreksi bersama. Program MBG dapat dikatakan sebagai program yang baik. Berdasarkan hasil penelitian, pendidikan gizi diketahui dapat mempengaruhi kebiasaan makan dalam keluarga pada bayi stunting rentan usia 7 sampai 24 bulan. Karena itulah pendidikan gizi pada ibu dapat dilaksanakn tiga kali dalam sebulan.

Program MBG ini dinilai sangat cocok bagi anak sekolah karena anak-anak mendapatkan gizi yang baik untuk menunjang intelektual mereka dalam studi. Sedangkan untuk ibu hamil sendiri dengan adanya MBG ini mereka bisa mendapatkan gizi yang cukup dalam bentuk asam folat. Asam folat sendiri sangat penting bagi ibu hamil karena berperan besar dalam perkembangan janin, terutama dalam pembentukan otak dan sumsum tulang belakang. Jika ibu hamil sampai kekurangan asam folat, risiko bayi mengalami cacat lahir bisa meningkat.

Menurut Septiani dkk, jika program MBG ini sudah terlaksana dengan baik, maka dampak yang signifikan adalah pemerataan gizi bagi anak sekolah khususnya mereka yang kurang mampu.²⁶ Pendapat lainnya ialah, menu sehat yang cocok untuk program seperti MBG adalah yakni, dalam sepiring makanan harus tersedia karbohidrat dalam bentuk nasi tentunya, protein dalam bentuk lauk pauk seperti ayam, dan mineral berupa sayuran dan susu sebagai pelengkap. Namun juga disadari bahwa program ini pasti akan memakan banyak anggaran dan tentunya akan berdampak pula pada hutang negara dan kestabilan ekonomi.

Program MBG sebenarnya memiliki banyak sekali *goal* untuk dicapai. Dari beberapa yang ingin dicapai, adalah *goal* untuk mengurangi angka presentase peningkatan stunting. MBG akan betul berdampak bagi kesehatan. Asupan gizi yang baik untuk anak sekolah dan ibu hamil akan mengurangi dan bahkan mencegah stunting. Pencegahan terhadap stunting terkhusus di Indonesia sangatlah penting, yang dimana dalam sebuah data, Indonesia memiliki presentase angka stunting yang masih sangat tinggi sekitar 21% pada tahun 2023²⁷. Padahal dari pihak WHO telah menargetkan angka terkecil bagi sebuah negara dalam mengalami stunting sebesar 20%.²⁸

Program unggulan Prabowo-Gibran ini tentunya melibatkan banyak pihak, terkhusus dari sektor pertanian. Program MBG secara nyata memerlukan pasokan pangan yang dapat dikatakan substansial. Bahan pangan substansial ini meliputi beras, daging, ikan, dan susu. Tentunya bahan pangan seperti ini hanya dapat diambil dari sektor pertanian dan pada akhirnya permintaan untuk bahan pangan pasti akan meningkat drastis, mau tidak mau dari sektor pertanian perlu memproduksi barang lebih banyak lagi.

²⁶ Fanny Ika Septiani, Nadia Rosiana, and Alisa Azzahra, "Dampak Makan Siang Gratis Pada Kondisi Keuangan Negara Dan Peningkatan Mutu Pendidikan The," *JUPENSAL* 1, no. 2 (2024): 191–198.

²⁷ Kecakapan Pemecahan Masalah, Sistem Persamaan, and Linear Tiga, "Dampak Makan Siang Gratis Pada Kondisi Keuangan Negara Dan Peningkatan Mutu Pendidikan," 2024, 243–55.

²⁸ Kecakapan Pemecahan Masalah, Sistem Persamaan, and Linear Tiga, "Dampak Makan Siang Gratis Pada Kondisi Keuangan Negara Dan Peningkatan Mutu Pendidikan" (2024): 243–255.

Hal ini dapat memberikan stimulus positif bagi petani lokal.²⁹ Meskipun permintaan meningkat, namun munculnya tantangan baru seperti fluktuasi harga, kebutuhan infrastruktur yang harus memadai, dan potensi dampak lingkungan.

Petani dalam beberapa hal memang sangat diuntungkan dengan adanya program MBG ini, namun juga perlu menjadi perhatian adalah meskipun adanya peluang besar bagi petani untuk meningkatkan produksi, di sisi lain juga memancing potensi untuk bersaing secara tidak sehat. Selain itu juga, dengan alokasi yang anggaran yang begitu signifikan, tentunya juga akan terjadi pembatasan dalam pengeluaran anggaran untuk sektor yang lainnya dan hanya akan difokuskan pada MBG saja. Kemungkinan sektor yang terkena dampak adalah dari sektor pendidikan serta infrastruktur yang sebenarnya kedua sektor ini memiliki dampak panjang bagi pembangunan serta pertumbuhan manusia dan ekonomi.

Pemerintah telah menakanakan kontribusi yang besar dari sektor pertanian, namun disisi lain karena program MBG yang berfokus pada harga murah dapat memicu ketergantungan pada bahan pangan impor, sehingga juga dapat mengurangi permintaan terhadap sektor pertanian lokal dan akhirnya menekan pendapatan petani domestik.³⁰ Penekanan terhadap harga juga seringkali berpotensi menurunkan harga kebutuhan pertanian lokal, yang pastinya akan menyebabkan kerugian bagi petani. Selain itu, permintaan yang tinggi terhadap bahan pangan tertentu dapat mendorong eksploitasi yang berlebihan terhadap lahan pertanian, yang berujung pada resiko untuk merusak kesuburan tanah dan ekosistem sekitar.³¹ Ketergantungan pada pemasok besar dalam sebuah distribusi juga dapat mengeliminasi para petani kecil dan menengah.

Korelasi Pendekatan Vinsensian dalam Program MBG

Kesamaan Prinsip Antara Châtillon-le-Bon dan Program MBG

Berbasis Kasih Allah untuk Orang Miskin

Pelayanan ini bukan sekedar melayani, membantu, memberi, tetapi lebih mendasar lagi adalah karena kasih. Kasih yang ditunjukkan oleh Vinsensius adalah kasih untuk orang-orang miskin. Ketika hendak memersebahkan misa, ada seorang wanita yang menghampirinya, lalu melaporkan bahwa ada keluarga di Chatillon yang sedang sakit parah. Dari situ tergeraklah hatinya untuk membantu keluarga yang sakit dan tidak hanya itu ia mengkoordinasi umat untuk membantu keluarga itu³². Pertanyaannya adalah mengapa dari sekian banyak imam disana, Vinsensiuslah yang diminta bantuan untuk atas hal itu. Ini berarti bahwa Vinsensiuslah yang terkenal dengan kasih dan perhatiannya dengan orang miskin. Tentu kasihnya meneladan kasih Allah karena mottonya yang kita kenal, *Evangelizare Pauperibus Misit Me*. Orang miskin itulah keluarga yang sakit di Chatillon. Orang miskin bukan hanya mereka yang kurang dalam hal finansial namun

²⁹ Dwijayanti, "Policy Spillover: Analisis Jaringan Dampak Kebijakan Makan Siang Bergizi Gratis Terhadap Sektor Pertanian Policy Spillover: Network Analysis of The Impact of Free Nutricious Lunch Policy on the Agricultural Sector."

³⁰ Dwijayanti, "Policy Spillover: Analisis Jaringan Dampak Kebijakan Makan Siang Bergizi Gratis Terhadap Sektor Pertanian Policy Spillover: Network Analysis of The Impact of Free Nutricious Lunch Policy on the Agricultural Sector."

³¹ Ibid.

³² Yusuf Gusti and Ketut Prihatmono, "Menghidupi Belas Kasih Dalam Semangat Vinsensian Berdasarkan Pengalaman Vinsensius Menjadi Pastor Di Chatillon Les Dombes" 1, no. 2 (2024).

juga miskin juga berarti mereka yang kurang mendapat perhatian, pengakuan sebagai manusia dari sesamanya.

Program Makan Bergizi Gratis kiranya juga dilaksanakan berdasarkan kasih Allah untuk orang miskin. Yakobus 2:15-16 menyatakan bahwa "Jika seorang saudara atau saudari tidak mempunyai pakaian dan kekurangan makanan sehari-hari, dan seorang dari antara kamu berkata: 'Selamat jalan, kenakanlah kain panas dan makanlah sampai kenyang!' tetapi kamu tidak memberikan kepadanya apa yang perlu bagi tubuhnya, apakah gunanya itu?" ayat ini mau mengatakan bahwa kasih itu memerlukan tindakan konkret. Program Makan Bergizi Gratis ini adalah tindakan konkret untuk orang miskin. Dalam Kompas.id (05/01/25) dituliskan bahwa program MBG ini ditujukan kepada anak PAUD, TK, dan kelas I SD, program MBG juga menyoroti kelompok anak sekolah serta tingkat SMA dan sederajat. Selain kelompok anak sekolah, MBG juga diberikan kepada bayi hingga usia lima tahun atau balita, ibu hamil, dan ibu menyusui³³. Ini menunjukkan bahwa kasih yang demikian adalah kasih Allah karena kasih ini tidak hanya simpati namun juga empati, konkret, bertindak langsung³⁴.

Kolaboratif

Vinsensius juga memberi teladan bahwa ia adalah sosok yang kolaboratif. Karena kasih menurut Vinsensius juga berarti berkolaborasi, tidak bekerja sendirian, melibatkan orang lain³⁵. Maka, setelah ia mendengar tentang keluarga yang sakit di Chatillon itu ia berkhotbah dan berhasil menggerakkan banyak pihak untuk ikut membantu keluarga itu. Kolaborasi memberi kemudahan bagi Vinsensius, namun lebih dari itu berkolaborasi dalam konteks ini berarti juga memberi kesempatan bagi orang lain untuk berbuat baik, mengembangkan dirinya, sehingga sebutan "masuk surga sendirian" itu tidak terjadi, melainkan berkolaborasi ini membuat banyak orang mengarah pada surga. Melibatkan banyak pihak membuat mereka melatih kepekaan, simpati, empati mereka. Dengan demikian, Vinsensius bukanlah orang yang suka bekerja sendirian, apalagi ingin "masuk surga sendiri", ia adalah sosok yang kolaboratif.

Program MBG ini juga melibatkan juga berkolaborasi dengan banyak pihak. Berdasarkan paparan di laman Indonesia.go.id, Badan Gizi Nasional (BGN) merancang tiga skema distribusi program Makan Bergizi Gratis (MBG) guna memastikan efektivitas penyaluran makanan bergizi ke berbagai kelompok sasaran³⁶. Skema pertama melibatkan pembangunan dapur pusat sebagai fasilitas utama dalam penyediaan makanan. Skema kedua menitikberatkan pada pendirian dapur di sekolah atau pesantren, dengan persyaratan bahwa institusi pendidikan tersebut memiliki minimal 2.000 peserta didik untuk menjamin keberlanjutan operasional. Sementara itu, skema ketiga difokuskan pada daerah terpencil, di mana distribusi makanan disesuaikan dengan tingkat aksesibilitas wilayah. Untuk daerah yang dapat dijangkau dalam waktu maksimal setengah jam, pengiriman dilakukan secara langsung, sedangkan bagi daerah yang memerlukan waktu hingga satu hari atau lebih, makanan disalurkan dalam kemasan vakum guna menjaga ketahanan dan kualitasnya. Proses distribusi ini dijadwalkan secara berkala, baik dalam

³³ Margaretha Puteri Rosalina R. Albertus Krisna Pratama P., Maria Paschalia Judith Justiar, "Makan Bergizi Gratis, Program Pertaruhan Pemerintah Baru," 5 Januari (Jakarta, 2025).

³⁴ Armada Riyanto, *Katolisitas Dialogal: Ajaran Sosial Katolik* (Yogyakarta: Kanisius, 2014).

³⁵ Gusti and Prihatmono, "Menghidupi Belas Kasih Dalam Semangat Vinsensian Berdasarkan Pengalaman Vinsensius Menjadi Pastor Di Chatillon Les Dombes."

³⁶ R. Albertus Krisna Pratama P., Maria Paschalia Judith Justiar, "Makan Bergizi Gratis, Program Pertaruhan Pemerintah Baru."

rentang mingguan maupun bulanan, menyesuaikan dengan kondisi geografis dan infrastruktur daerah tujuan.

Program yang Berkelanjutan

Pada Agustus 1617, di Châtillon-les-Dombes, Prancis, Santo Vinsensius a Paulo mengetahui adanya sebuah keluarga yang tengah menderita sakit dan tidak mendapatkan bantuan. Menyadari urgensi situasi tersebut, ia menggerakkan komunitas paroki untuk memberikan pertolongan. Tanggapan masyarakat yang sangat antusias menginspirasi Vinsensius untuk membentuk Confraternity of Charity pada 23 Agustus 1617³⁷. Organisasi ini, yang beranggotakan para wanita setempat, bertujuan untuk menyediakan bantuan secara terstruktur dan berkesinambungan, baik dalam bentuk materi maupun dukungan spiritual. Aturan resmi perkumpulan ini disahkan oleh Uskup Agung Lyon pada 8 Desember 1617, memberikan legitimasi terhadap inisiatif tersebut. Model pelayanan ini kemudian berkembang ke berbagai wilayah dan menjadi cikal bakal organisasi lain seperti Daughters of Charity yang berdiri pada 1633 dan Ladies of Charity pada 1635. Langkah yang diambil Vinsensius di Châtillon bukan sekadar respons terhadap kebutuhan mendesak, tetapi juga menciptakan sistem pelayanan yang sistematis dan berkelanjutan, yang tetap menjadi inspirasi dalam karya sosial hingga saat ini.

Program Makan Bergizi Gratis (MBG) dijalankan dengan struktur yang sistematis, mencakup tahap perencanaan, implementasi, dan evaluasi yang melibatkan berbagai pihak terkait. Untuk memastikan distribusi makanan bergizi berlangsung secara efisien dan tepat sasaran, Badan Gizi Nasional (BGN) berperan sebagai koordinator utama yang menyusun kebijakan serta mengawasi pelaksanaannya. Program ini mengadopsi tiga mekanisme distribusi, yaitu melalui dapur pusat, dapur di sekolah atau pesantren, serta pengiriman ke daerah terpencil dengan metode logistik yang disesuaikan dengan kondisi wilayah. Setiap tahapannya mengikuti standar operasional yang ketat, meliputi pengawasan kualitas gizi, distribusi yang terjadwal, serta sistem pelaporan dan evaluasi yang dilakukan secara berkala. Dengan pendekatan ini, MBG tidak hanya menyediakan makanan bergizi bagi masyarakat, tetapi juga membangun sistem ketahanan pangan yang terstruktur dan berkelanjutan.

Pelayanan sosial berbasis Kasih

Penulis perlu memberi batasan bahwa yang dimaksudkan dengan pelayanan berbasis kasih adalah suatu pelayanan yang didasari oleh keprihatinan terhadap situasi dunia yang sedang terjadi dan pada akhirnya melahirkan sebuah tindakan. Maka, kita menanggapi apa yang kita lihat.³⁸ Ini merupakan gambaran tindakan yang telah dilakukan oleh Santo Vinsensius di Châtillon-le-Bon. Singkatnya ketika dia hendak mempersembahkan misa kudus, kepadanya datang dua orang perempuan dengan membawa kabar bahwa ada sebuah keluarga yang sakit keras dan rumahnya kira-kira berjarak satu kilometer dari gereja. Berita ini membuat Vinsensius merasa iba dan pada akhirnya tergerak untuk melakukan sesuatu. Tindakan yang dilakukannya adalah

³⁷ Jose Maria Roman, Santo Vinsensius de Paul: Hidup, Panggilan, dan Spiritualitasnya (Surabaya: Kongregasi Misi Indonesia, 1993).

³⁸ Badan Kerjasama Bina Lanjut Imam Indonesia, *Pelayanan Profesional Gereja Katolik Dan Penyalahgunaan Jabatan*, ed. J. Kristanto S. Pr, 1st ed. (Jakarta: Kanisius, 2018).

membawa realita ini ke dalam khotbahnya di dalam misa yang dia persembahkan.³⁹ Setelah itu baru banyak orang yang tergerak untuk menolong keluarga ini. Kalimat “kita menanggapi apa yang kita lihat” sungguh-sungguh terealisasi dalam diri santo Vinsensius. Dan bahwa pedomannya adalah kita akan mampu melakukan sesuatu dengan tepat apabila kita melihat realitanya dengan benar. Penulis sangat yakin bahwa Vinsensius tidak pernah salah dalam melihat realita dunia dengan kata lain dia adalah tipe orang yang sangat realistis. Pribadi yang demikian menjadikannya tidak pernah gagal dalam menanggapi sesuatu.

Santo Vinsensius tidak hanya dikenal sebagai seorang yang realistis, tetapi dia juga orang yang dalam setiap tindakannya selalu berpegang pada kasih. Inilah yang dilakukannya di Chatillon-le-Bons. Hal ini dilakukan karena dia sadar bahwa dalam menolong sesama harus dengan hati yang tulus dan empati yang mendalam. Pengalamannya di Châtillon-le-Bon menunjukkan sikapnya yang penuh kasih dalam membantu. Jika kita mengetahui masa itu, kita akan melihat bagaimana Vinsensius mengungkapkan kasihnya tidak hanya dengan mengajak umat untuk membantu tetapi juga mengkoordinir pemberian bantuan itu. Dari sini kita mendapat pencerahan bahwa kasih Vinsensius tidak sekedar kata-kata, tetapi sungguh penyerahan diri secara total. Di Châtillon-le-Bon itu Vinsensius sungguh-sungguh mengatur dengan baik jalannya bantuan yang diberikan. Puncaknya adalah dia mendirikan komunitas ibu-ibu cinta kasih atau AIC. Berkat kolaborasi yang terbentuk ini keluarga yang sakit itu terawat dengan baik.

Saat ini, Indonesia sedang berada pada masa dimana banyak anak-anak mengalami gizi buruk akibat kekurangan gizi (Stunting). Stunting merupakan suatu kondisi dimana seorang anak mengalami kekurangan gizi sejak lahir. Tahun 2024 angka stunting di Indonesia mencapai 19%.⁴⁰ Maka untuk menanggapi ini di masa kepemimpinan Presiden Prabowo Subianto, Indonesia disuguhkan dengan program MBG (Makan Bergizi Gratis). Program MBG adalah inisiatif dari presiden Prabowo untuk meningkatkan kualitas gizi dan motivasi belajar siswa di Indonesia.⁴¹ Program ini muncul karena sebuah realitas yang menunjukkan bahwa banyak anak-anak yang mengalami kekurangan gizi. Pertanyaannya adalah apakah program ini baik atau tidak? Menurut hemat penulis jika program ini memang dimaksudkan untuk menanggapi situasi itu maka itu baik, akan tetapi jika ada maksud lain maka kebaikannya pantas dipertanyakan. Dalam tulisan ini, penulis berada pada posisi netral dan menganggap program ini baik. Penulis yakin bahwa program ini tentunya dimaksudkan untuk menanggapi situasi itu. Maka, jika memang benar itu tujuannya penulis tidak ragu menyatakan bahwa program ini adalah program yang didasari oleh kasih. Faktanya adalah bahwa kemunculan program ini lahir dari keprihatinan Prabowo terhadap keadaan anak-anak yang kekurangan gizi.

Evaluasi Program MBG Berdasarkan Prinsip Vincentian

Kelebihan Program MBG dalam Perspektif Vincentian

³⁹ Gusti and Prihatmono, “Menghidupi Belas Kasih Dalam Semangat Vinsensian Berdasarkan Pengalaman Vinsensius Menjadi Pastor Di Chatillon Les Dombes.”

⁴⁰ Nur Oktia Nirmalasari, “Stunting Pada Anak : Penyebab Dan Faktor Risiko Stunting Di Indonesia,” *Qawwam: Journal For Gender Mainstreaming* 14, no. 1 (2020): 19–28.

⁴¹ Merlinda and Yusuf, “Analisis Program Makan Gratis Prabowo Subianto Terhadap Strategi Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Di Sekolah Tinjauan Dari Perspektif Sosiologi Pendidikan.”

Program makan bergizi gratis merupakan program yang selaras dengan semangat pelayanan vinsensian.⁴² Dalam konstitusi dan statuta kongregasi misi di tuliskan dengan jelas bahwa serikat kecil ini (CM) melayani orang miskin yang tersingkirkan. Pelayanan kepada orang miskin tidak hanya melayani kebutuhan rohani tetapi juga jasmani. Dengan demikian makan bergizi gratis sangat selaras dengan semangat pelayanan vinsensian, secara khusus pelayanan jasmani pada kaum miskin. Sato Vinsensius sendiri mengatakan bahwa pelayanan jasmani kepada orang miskin adalah hal yang perlu. makan bergizi gratis merupakan program yang dimaksudkan untuk membantu memenuhi kebutuhan gizi bagi anak-anak yang kurang mampu. Santo Vinsensius mengatakan dengan jelas bahwa kita harus memperlakukan orang miskin seperti tuan dan majikan kita. Ajaran ini selaras dengan semangat yang diresapi dalam program makan bergizi gratis.

Program makan bergizi gratis memberikan dampak positif bagi keluarga miskin. Mereka yang anak-anaknya kurang terpenuhi kebutuhan akan makanan yang bergizi akan sangat terbantu. Makan bergizi gratis dapat memberikan dampak baik, terutama meringankan tanggungan ekonomi keluarga miskin, terutama dalam pandangan pelayanan vinsensian. Semangat misi Vinsensian mencakup perhatian terhadap kebutuhan dasar manusia, seperti pangan yang sehat dan bergizi, merupakan tindakan nyata dalam mewujudkan pelayanan jasmani. Keberadaan program makan bergizi gratis, sangat membantu dalam mengurangi ketimpangan sosial yang seringkali memperburuk kondisi keluarga miskin. Program ini membantu mereka agar dapat lebih fokus pada pendidikan, pekerjaan, dan pengembangan diri tanpa harus terbebani oleh kekhawatiran akan kelaparan atau kurangnya asupan gizi. Program Ini sejalan dengan semangat pelayanan kasih yang kreatif dan Tanpa batas yang menjiwai pelayanan vinsensian.

Makan bergizi gratis memberi manfaat besar, terutama semangat misi Vinsensian yang mengedepankan pelayanan terhadap kaum miskin. Dalam ajaran Vinsensian, yang berakar pada nilai kasih dan kepedulian pada kaum miskin, memberikan makanan bergizi kepada mereka yang membutuhkan tidak hanya sekadar pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga merupakan wujud iman kepada Tuhan, sebab orang miskin merupakan wujud nyata Tuan yang miskin. Makanan bergizi gratis menjadi salah satu cara untuk membantu meringankan beban hidup mereka yang kurang beruntung. Hal ini sejalan dengan semangat Vinsensian untuk memberikan pelayanan jasmani kepada orang miskin.

Dampak positif lainnya adalah peningkatan kesehatan anak-anak miskin. Ada banyak keluarga miskin yang kesulitan memenuhi kebutuhan makanan bergizi karena keterbatasan ekonomi. Jangankan makan membeli makanan bergizi, memastikan bisa makan tiga kali sehari merupakan hal yang sulit bagi mereka. Program makan bergizi gratis, memberi mereka kesempatan memperoleh gizi yang seimbang, sehingga berdampak pada peningkatan kondisi kesehatan mereka secara keseluruhan. Semangat pelayanan Vinsensian adalah melayani orang miskin dalam hal rohani dan jasmani, yang mana salah satu caranya adalah memastikan bahwa kebutuhan dasar seperti makanan terpenuhi. Dengan demikian, program makan bergizi memberi sumbangsih yang konkrit pada peningkatan kualitas hidup dan mengurangi angka kemiskinan yang seringkali terkait dengan masalah kesehatan.

Selain itu, memberikan makanan bergizi gratis juga dapat memperkuat hubungan sosial dalam masyarakat. Solidaritas yang ditunjukkan melalui tindakan ini menciptakan rasa kebersamaan dan saling mendukung antar sesama. Kaum miskin yang menerima bantuan merasa bahwa mereka tidak sendirian dalam menghadapi kesulitan hidup.

⁴² Kongregasi Misi, *KONSTITUSI Dan STATUTA KONGREGASI MISI* (Provinsialat CM Propinsi Indonesia, 2003).

Mereka merasa didukung dan dihargai oleh pemerintah, yang berperan aktif dalam mengurangi kemiskinan dan gizi buruk. Dalam semangat pelayanan Vinsensian, hal ini adalah bentuk nyata dari perwujudan semangat santo Vinsensius yang mengunjungi orang miskin dengan membawa kitab suci dan roti.

Kelemahan dan Tantangan dalam Implementasi MBG

Program Makan Bergizi Gratis (MBG) merupakan salah satu program pemerintah yang dirancang untuk mengatasi permasalahan gizi dan kemiskinan yang ada di Indonesia. Namun pengimplementasian program ini memiliki beberapa kelemahan dan tantangan. Jika bertolak pada pengalaman St. Vinsensius di Châtillon-le-Bon, terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan program ini.

Ketergantungan pada Pemerintah Pusat yang Mengakibatkan Distribusi Tidak Tepat Sasaran

Program MBG adalah salah satu program yang memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas gizi untuk menyongsong Indonesia emas 2045.⁴³ Program ini dimaksudkan untuk memberi makanan secara gratis. Namun, tujuan dari program ini belum sepenuhnya tercapai. MBG secara umum baru dijalankan di sekolah perkotaan dibandingkan sekolah di daerah terpencil. Ini dapat menyebabkan ketimpangan sebab sejatinya yang harus diprioritaskan yakni yang berada di daerah terpencil, para pelajar yang lebih membutuhkan.

Salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya hal ini yakni sentralisasi kebijakan.⁴⁴ Program MBG adalah program yang diambil alih oleh pemerintah pusat. Hal ini membuat terjadinya salah sasaran karena sejatinya pemerintah daerah yang lebih mengetahui keadaan di daerahnya dapat menjalankan program ini fleksibel dalam menyesuaikan dengan kebutuhan lokal di tempat daerahnya. Salah satu akibat sentralisasi ini membuat makanan yang disediakan oleh MBG sering kali tidak sesuai dengan preferensi atau kebutuhan masyarakat setempat. Sebagian besar siswa di sekolah elite mungkin sudah terbiasa dengan standar makanan yang lebih tinggi, sehingga makanan dari MBG tampak kurang menarik bagi mereka. Hal ini berbeda dengan para pelajar di daerah-daerah terpencil yang tentu sangat menantikan dan mengharapkan MBG ini.

Pengalaman St. Vinsensius di Châtillon-le-Bon memberi pelajaran yang berharga terkait memberikan bantuan secara tepat sasaran. Dalam pengalaman tersebut St. Vinsensius menyadari bahwa tujuan dari mereka yang membanting sangat tulus dan murni ingin mengulurkan tangan kepada si sakit, namun ia merasa bantuan yang diberikan itu tidak tepat sasaran.⁴⁵ Bantuan itu perlu diberikan dengan tepat sasaran. Caranya yakni dengan adanya komunitas yang mengkoordinasi hal itu. Maka dari itu ia membentuk sebuah komunitas Persaudaraan Kasih. Vinsensius tidak memimpin komunitas itu, ia memilih Françoise Baschet dan Charlotte de Brie untuk menanganinya

⁴³ Putri Ardelia Maharani, Alliya Riyani Namira, and Tsalsabillah Viony Chairunnisa, "Peran Makan Siang Gratis Dalam Janji Kampanye Prabowo Gibran Dan Realisasinya," *Jolasos : Journal of Law and Social Society* 1, no. 1 (2024): 1–10.

⁴⁴ Agnes Theodora, "Sejumlah Indonesianis Wanti-Wanti Gaya Militer Prabowo Dalam Kebijakan Ekonomi," *Kompas.Id*, October 2024, https://www.kompas.id/baca/ekonomi/2024/10/24/sejumlah-indonesianis-wanti-wanti-gaya-militer-prabowo-dalam-memimpin-ekonomi?open_from=Search_Result_Page.

⁴⁵ Antonius Sad Budiarto, *Ia Membuat Segalanya Menjadi Baik* (Prigen: Lumen Christi, 2009).

dengan anggota yang terdiri dari umat di daerah tersebut. Dengan demikian, komunitas kasih yang terdiri dari masyarakat sekitar tentu lebih mengetahui apa yang diperlukan oleh orang miskin yang membutuhkan bantuan dan memberikan bantuan yang tepat sasaran.

Berdasarkan pengalaman St. Vinsensius itu, MBG seharusnya lebih memberdayakan komunitas lokal dengan pemerintah daerah sebagai penanggung jawab dan pelaksananya. Dengan demikian distribusi makanan yang dibagikan menjadi lebih tepat sasaran sesuai dengan kebutuhan di tempat tersebut.

Kurangnya Pemberdayaan Ekonomi Lokal

Program Makan Bergizi Gratis (MBG) mulanya dimaksudkan untuk tidak hanya memberi makanan kepada masyarakat yang membutuhkan, namun juga untuk mendukung perekonomian masyarakat dengan menggunakan hasil produksi masyarakat seperti hasil pertanian dan sebagainya.⁴⁶ Dengan menggunakan bahan makanan yang diproduksi oleh para petani dan usaha kecil lainnya maupun dengan melibatkan jasa dari warga, kehidupan perekonomian diharapkan semakin meningkat. Namun nyatanya hingga kini program MBG kurang memberdayakan ekonomi lokal.⁴⁷ Meskipun MBG memiliki potensi besar untuk meningkatkan dan mengembangkan UMKM dengan menyediakan bahan-bahan yang diperlukan maupun dalam penyediaan jasa ketrung, namun penerapannya mengalami hambatan. Banyak UMKM yang belum terlibat secara penuh dalam program ini. Maka dari itu Muhammad Arbani Fathan menekankan pentingnya memastikan bahwa vendor yang terlibat dalam Program Makan Bergizi Gratis (MBG) benar-benar merupakan UMKM, bukan perusahaan besar yang menggunakan label UMKM.⁴⁸

Dalam pengalaman Châtillon-le-Bon, St. Vinsensius tidak hanya menggerakkan umat untuk terlibat menolong si sakit. Ia juga tidak hanya bermaksud untuk sekedar memberikan bantuan fisik, berupa makanan kepada keluarga yang sakit. Ia menyadari bahwa bantuan itu berguna, namun kurang efektif karena makanan-makanan akan menumpuk dan dalam waktu beberapa hari kemudian menjadi rusak. Berangkat dari pengalaman itu, St. Vinsensius menggerakkan untuk membangun komunitas dengan melibatkan umat sekitar yang berperan untuk mengorganisir dalam memproses penyediaan bantuan kepada yang membutuhkan.⁴⁹ Vinsensius bekerja sama dengan komunitas kasih tersebut dan memberdayakan serta menggerakkan mereka untuk menolong sesama yang membutuhkan. Dengan begitu bantuan-bantuan yang diberikan menjadi lebih efektif dan tepat sasaran.

Bertolak dari pengalaman St. Vinsensius di Châtillon-le-Bon, Program MBG terlalu berfokus pada distribusi makanan dengan kurang pemberdayaan pada masyarakat. Kurang memberdayakan masyarakat membuat tujuan program ini untuk memberdayakan masyarakat dan meningkatkan perekonomian masyarakat belum sepenuhnya tercapai.

⁴⁶ Agus Herta Sumarto, "Momentum Pembangunan Ekonomi Dari Desa Melalui Program MBG," *Kompas.Id*, February 2025, https://www.kompas.id/artikel/momentum-pembangunan-ekonomi-dari-desa-melalui-makan-bergizi-gratis?open_from=Search_Result_Page.

⁴⁷ Inggra Parandaru, "Jalan Terjal Realisasi Makan Bergizi Gratis," *Kompas.Id*, 2025, <https://kompaspedia.kompas.id/baca/infografik/kronologi/jalan-terjal-realisasi-makan-bergizi-gratis>.

⁴⁸ Muhammad Akmal Fathan, "Pengamat Ingatkan Agar Vendor Makan Bergizi Gratis Bukan Pengusaha Besar Dengan 'Embel-Embel' UMKM," *UMKMINDONESIA.ID*.

⁴⁹ Silvano Ponticelli and Armada Riyanto, *Sahabat-Sahabat Tuhan & Orang Miskin*, ed. Seri Vinsensiana (Surabaya: Kongregasi Misi dan Putri Kasih, 2002).

Karena itu perlu adanya perhatian dari pemerintah terkait program MBG untuk merangkul para UMKM.

Implikasi Program MBG dalam Menjadikan Masyarakat Miskin sebagai Objek Bantuan

Program Makan Bergizi Gratis merupakan program yang dilakukan dengan memberi makanan secara gratis. Namun program ini harus diperhitungkan dengan matang, sebab jika dijalankan tanpa perhitungan yang matang dan strategi yang jelas, makan secara gratis dapat membuat orang miskin menjadi objek bantuan sehingga bukannya dijalankan dengan benar justru menjadi asal-asalan. Selain itu, jika hanya memandang orang miskin sebagai objek dalam program ini maka akan membuat program ini tidak dijalankan dengan sebagaimana seharusnya. Misalnya kasus mengenai makan basi yang terjadi di Sukoharjo yang membuat puluhan siswa keracunan.⁵⁰ Ini merupakan salah satu bentuk bahwa program ini belum dijalankan dengan semaksimal mungkin dan hanya melihat orang miskin sebagai objek.

Selain itu, program MBG ini dapat membuat orang miskin sebagai objek bantuan dan bukan subjek yang diberdayakan timbul kecenderungan akan ketergantungan pada bantuan dari pemerintah.⁵¹ Bantuan yang diberikan secara terus menerus tanpa diimbangi dengan program pemberdayaan yang tepat dapat membuat masyarakat tentu akan cenderung bergantung pada bantuan dari program tersebut dan bukannya berjuang untuk keluar dari kemiskinannya dan menghidupi keluarganya. Masyarakat akan menjadi terbiasa untuk mendapatkan bantuan dari pemerintah tanpa urgensi untuk mengubah keadaan mereka. Dalam jangka panjang tanpa langkah yang tepat, masyarakat akan tetap berada dalam siklus kemiskinan. Selain itu, program yang hanya berorientasi pada pemberian makanan tanpa strategi pemberdayaan akan berisiko untuk membebani anggaran negara tanpa memberikan hasil yang berkelanjutan.

Dalam pelayanannya, St. Vinsensius tidak hanya memberi bantuan kepada orang miskin. Ia tidak sekedar memberi makanan kepada yang miskin, memberi tempat tinggal kepada mereka yang membutuhkan, namun ia berusaha untuk menggerakkan orang miskin agar keluar dari kemiskinan yang dialaminya.⁵² St. Vinsensius melihat orang miskin sebagai majikan dan guru. Ia mengatakan,

“Marilah mengakui di hadapan Allah bahwa orang-orang miskin itu majikan dan guru kita, dan bahwa kita tidak pantas mempersembahkan pelayanan kita yang kecil saja” (SV XI, 393 - Januari 1657).⁵³

Pandangannya ini membuat ia berusaha total dalam melayani orang miskin. Bantuan yang diberikannya adalah pelayanan terbaik yang ia bisa dan bukan seadanya. Ia berusaha juga menggerakkan orang miskin agar mereka tidak bergantung pada dirinya yang memberi mereka makan, sebab ia sadar bahwa bantuan secara materi dari dirinya

⁵⁰ Kurnia Yunita Rahayu, “Puluhan Siswa Sukoharjo Keracunan Menu Makan Bergizi Gratis, Pemerintah Cek Sampel,” *Kompas.Id*, 2025, <https://www.kompas.id/artikel/puluhan-siswa-sukoharjo-keracunan-menu-makan-bergizi-gratis-pemerintah-cek-sampel>.

⁵¹ Wahyu Trisno Aji et al., “Makan Bergizi Gratis Di Era Prabowo-Gibran : Solusi Untuk Rakyat Atau Beban Baru ?,” *NAAFI: JURNAL ILMIAH MAHASISWA* 2, no. April (2025): 215–226.

⁵² Budianto, *Ia Membuat Segalanya Menjadi Baik*.

⁵³ Prasetyo, *Jalan Vinsensian* (Surabaya, 2009).

tidak akan cukup untuk membantu mereka keluar dari kemiskinan yang mereka alami. Mereka perlu bergerak dan berjuang sendiri dari kemiskinan itu.

Dari teladan St. Vinsensius, dapat dilihat bahwa orang miskin bukan hanya menjadi objek dalam penerimaan bantuan, namun menjadi subjek yang diberdayakan. Pandangannya ini dapat menjadi prinsip bagi program MBG, agar tidak hanya berfokus pada distribusi manan, namun juga meningkatkan ketangguhan mereka untuk mandiri dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari.

Rekomendasi Pengintegrasian Prinsip Vinsensian dalam Program MBG

Menggerakkan Partisipasi Komunitas Secara Aktif

Makan Siang Gratis merupakan salah satu program pemerintahan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas masyarakat Indonesia seperti kesehatan atau pendidikan melalui makan bergizi gratis⁵⁴. Program ini baik apabila pengelolaan dan pengordiasannya baik, jelas, dan transparan. Di sisi lain, keterlibatan sosial menjadi hal yang terpenting dalam keberlanjutan program tersebut. Berangkat dari pengalaman Vinsensius yang melibatkan masyarakat terutama para ibu-ibu yang dikenal sebagai "Persaudaraan Amal" (Confraternities of Charity) untuk membantu mengorganisir bantuan-bantuan, khususnya makanan kepada orang miskin. Demikian juga program Makan Bergizi Gratis (MBG), perlu melibatkan masyarakat. Hal ini bertujuan agar MBG bukan sekedar menyediakan bantuan bagi mereka yang membutuhkan, melainkan program ini juga memiliki aspek humanitas untuk saling peduli, saling mengasihi dan saling membantu satu sama lain. Aspek kemanusiaan itu harus saling membangun dan menumbuhkan satu dengan yang lain sehingga perlunya usaha yang memberdayakan satu dengan yang lain, dengan kata lain menjadikan masyarakat sebagai subjek yang diberdayakan bukan objek bantuan.

Keterlibatan masyarakat berperan penting untuk keberlanjutan program MBG. Kritik, evaluasi dan masukan mengenai program MBG menjadi pertimbangan yang baik bagi pemerintahan dalam menanggapi persoalan yang ada. Pemerintahan harus menerima kritik, saran dan evaluasi dari masyarakat sebagai bagian dari upaya mewujudkan negara yang demokratis, bukan menanggapi kritik dengan perlakuan kasar, intimidasi ataupun teror

Membangun sistem keberlanjutan

Membangun keberlanjutan dalam Makan Siang Gratis (MBG) membutuhkan struktur sosial yang kokoh, strategi pendanaan yang efektif dan transparan, serta integrasi dengan program pemberdayaan masyarakat. Metode Santo Vincentius menjadi inspirasi dalam membangun MBG yang tidak hanya memberikan bantuan makanan, tetapi juga menanamkan nilai kasih, membangun solidaritas komunitas, dan menciptakan kemandirian ekonomi bagi penerima manfaat. Dengan struktur yang jelas, pendanaan yang stabil, serta keterlibatan aktif masyarakat, MBG dapat menjadi lebih dari sekadar program bantuan sosial tetapi menjadi gerakan yang mengubah kehidupan dan memperkuat kesejahteraan komunitas secara berkelanjutan.

Agar MBG dapat berjalan secara berkelanjutan, diperlukan struktur organisasi yang kuat dan terorganisir dengan baik. Program ini harus memiliki tim pengelola yang bertanggung jawab atas operasional sehari-hari, mulai dari pengadaan bahan makanan,

⁵⁴ Avrina Dwijayanti, "Policy Spillover : Analisis Jaringan Dampak Kebijakan Makan Siang Bergizi Gratis Terhadap Sektor Pertanian" XX, no. 1 (2024): 281–308.

proses memasak, distribusi, hingga evaluasi keberlanjutan. Selain itu, komunitas lokal harus didorong untuk berpartisipasi sebagai relawan tetap, sehingga keberlangsungan program tidak hanya bergantung pada segelintir individu. Keberadaan kelompok donatur dan sponsor juga sangat penting untuk mendukung keberlanjutan MBG.

MBG tidak hanya berfungsi sebagai program yang menyediakan makanan bagi mereka yang membutuhkan, tetapi juga harus menjadi wujud nyata dari kasih dan solidaritas sosial. Prinsip Santo Vincentius menekankan bahwa setiap pelayanan harus dilakukan dengan penuh cinta dan kepedulian terhadap sesama. Oleh karena itu, MBG harus mengedepankan nilai-nilai kebersamaan, dimana setiap individu yang terlibat memahami bahwa mereka tidak hanya memberi makan, tetapi juga membangun harapan dan martabat bagi penerima manfaat.

Untuk mencapai keberlanjutan yang lebih luas, MBG perlu diintegrasikan dengan program pemberdayaan yang dapat meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat. Pelatihan keterampilan seperti memasak, pengolahan, dan manajemen dapur adalah salah satu cara efektif untuk memastikan bahwa orang yang menerima manfaat tidak hanya menerima makanan, tetapi juga memperoleh keterampilan yang dapat meningkatkan peluang kerja mereka. Selain itu kerja sama dengan aparat pemerintah dan pihak berwenang sangat penting. Pemerintah memiliki sumber daya, regulasi, serta kebijakan yang dapat membantu memperkuat dan memperluas jangkauan program MBG. Oleh karena itu, sinergi antara komunitas, gereja, sekolah, dan pemerintah perlu dibangun agar program ini dapat berjalan lebih efektif.

Kesimpulan

Pengalaman Santo Vincentius a Paulo di Châtillon-le-Bon mengajarkan bahwa penanggulangan kemiskinan tidak hanya sebatas tindakan karitatif, tetapi juga harus bersifat transformatif dan berbasis komunitas. Semangat solidaritas dan pelayanan yang ditunjukkan Vincentius dalam membantu keluarga miskin dan sakit di Châtillon menjadi inspirasi bagi berbagai model intervensi sosial, termasuk program *Makan Bergizi Gratis* yang diinisiasi oleh Presiden Prabowo. Dalam konteks Indonesia masa kini, kemiskinan dan ketimpangan ekonomi masih menjadi tantangan besar yang menghambat pencapaian visi *Indonesia Emas 2045*. Program *Makan Bergizi Gratis* merupakan salah satu langkah strategis untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pemenuhan gizi yang lebih baik bagi anak-anak. Jika ditinjau dalam perspektif spiritualitas Vinsensian, program ini memiliki relevansi yang kuat dengan semangat kasih dan kepedulian terhadap kaum miskin sebagaimana yang dicontohkan oleh Santo Vincentius.

Dengan demikian, refleksi atas pengalaman Châtillon memberikan wawasan yang lebih luas bahwa solusi terhadap kemiskinan harus melibatkan pendekatan holistik, yang tidak hanya menyediakan bantuan langsung, tetapi juga mendorong pemberdayaan masyarakat. Gereja dan masyarakat dapat mengambil inspirasi dari model pelayanan Vinsensian dalam mendukung program sosial yang berkelanjutan, sehingga upaya penanggulangan kemiskinan dapat menjadi lebih efektif dan bermartabat.

Referensi

Adlini, Miza Nina, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, and Sauda Julia Merliyana. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 974–80. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>.

- Aji, Wahyu Trisno, Interdisciplinary Islamic Studies, Universitas Islam, Negeri Sunan, and Kalijaga Yogyakarta. "Makan Bergizi Gratis Di Era Prabowo-Gibran : Solusi Untuk Rakyat Atau Beban Baru ?" *NAAFI: JURNAL ILMIAH MAHASISWA* 2, no. April (2025): 215–226.
- Ardelia Maharani, Putri, Alliya Riyani Namira, and Tsalsabillah Viony Chairunnisa. "Peran Makan Siang Gratis Dalam Janji Kampanye Prabowo Gibran Dan Realisasinya." *Jolasos : Journal of Law and Social Society* (2024): 1–10.
- . "Peran Makan Siang Gratis Dalam Janji Kampanye Prabowo Gibran Dan Realisasinya." *Jolasos : Journal of Law and Social Society* 1, no. 1 (2024): 1–10.
- Badan Kerjasama Bina Lanjut Imam Indonesia. *Pelayanan Profesional Gereja Katolik Dan Penyalahgunaan Jabatan*. Edited by J. Kristanto S. Pr. 1st ed. Jakarta: Kanisius, 2018.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. "Ekonomi Indonesia Triwulan II-2024 Tumbuh 3,79 Persen (Q-To-Q), Ekonomi Indonesia Triwulan II-2024 Tumbuh 5,05 Persen (Y-On-Y), Dan Ekonomi Indonesia Semester I-2024 Tumbuh 5,08 Persen (C-To-C)." *Bps.go.id*. Badan Pusat Statistik Indonesia, 2024. Last modified 2024. Accessed March 27, 2025. <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2024/08/05/2381/ekonomi-indonesia-triwulan-ii-2024-tumbuh-3-79-persen-q-to-q-ekonomi-indonesia-triwulan-ii-2024-tumbuh-5-05-persen-y-on-y-dan-ekonomi-indonesia-semester-i-2024-tumbuh-5-08-persen-c-to-c-.html>.
- . "Persentase Penduduk Miskin Maret 2024 Turun Menjadi 9,03 Persen." *Bps.go.id*. Badan Pusat Statistik Indonesia, July 1, 2024. Last modified July 1, 2024. <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2024/07/01/2370/persentase-penduduk-miskin-maret-2024-turun-menjadi-9-03-persen-.html>.
- . "Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Sebesar 4,82 Persen Dan Rata-Rata Upah Buruh Sebesar 3,04 Juta Rupiah per Bulan." *Bps.go.id*. Badan Pusat Statistik Indonesia, 2024. Last modified 2024. Accessed March 28, 2025. <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2024/05/06/2372/tingkat-pengangguran-terbuka-tpt-sebesar-4-82-persen-dan-rata-rata-upah-buruh-sebesar-3-04-juta-rupiah-per-bulan.html>.
- Budianto, Antonius Sad. *Ia Membuat Segalanya Menjadi Baik*. Prigen: Lumen Christi, 2009.
- . *Ia Membuat Segalanya Menjadi Baik*. Malang: Percetakan Lumen Christi, 2019.
- Dwijayanti, Avrina. "Policy Spillover : Analisis Jaringan Dampak Kebijakan Makan Siang Bergizi Gratis Terhadap Sektor Pertanian" *XX*, no. 1 (2024): 281–308.
- . "Policy Spillover : Analisis Jaringan Dampak Kebijakan Makan Siang Bergizi Gratis Terhadap Sektor Pertanian Policy Spillover : Network Analysis of The Impact of Free Nutricious Lunch Policy on the Agricultural Sector" *XX*, no. 1 (2024): 281–308.
- Fathan, Muhammad Akmal. "Pengamat Ingatkan Agar Vendor Makan Bergizi Gratis Bukan Pengusaha Besar Dengan 'Embel-Embel' UMKM." *UMKMINDONESIA.ID*.
- Fatimah, Siti, Abdul Rasyid, and Herna Otta Arwakon. "Kebijakan Makan Bergizi Gratis Di Indonesia Timur : Tantangan , Implementasi , Dan Solusi Untuk Ketahanan Pangan Pendahuluan" 4, no. 1 (2024): 14–21.
- Felix Citra, Reza. "Bonus Demografi: Peluang Dan Tantangan Di 2045." *Kompaspedia*.

Last modified June 3, 2024. https://kompaspedia.kompas.id/baca/paparan-topik/bonus-demografi-peluang-dan-tantangan-di-2045?track_source=kompaspedia-paywall&track_medium=login-paywall&track_content=https://kompaspedia.kompas.id/baca/paparan-topik/bonus-demografi-peluang-dan-tantangan-di-2045.

- Gusti, Yusuf, and Ketut Prihatmono. "Menghidupi Belas Kasih Dalam Semangat Vinsensian Berdasarkan Pengalaman Vinsensius Menjadi Pastor Di Chatillon Les Dombes" 1, no. 2 (2024).
- Masalah, Kecakapan Pemecahan, Sistem Persamaan, and Linear Tiga. "Dampak Makan Siang Gratis Pada Kondisi Keuangan Negara Dan Peningkatan Mutu Pendidikan" (2024): 243–255.
- Merlinda, Ajeng Atikah, and Yusmar Yusuf. "Analisis Program Makan Gratis Prabowo Subianto Terhadap Strategi Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Di Sekolah Tinjauan Dari Perspektif Sosiologi Pendidikan" 7, no. 2 (2025): 1364–1373.
- Misi, Kongregasi. *KONSTITUSI Dan STATUTA KONGREGASI MISI*. Provinsialat CM Propinsi Indonesia, 2003.
- Muhammad Faizal Yusuf. "Indonesia Harus Keluar Dari Ancaman Middle Income Trap." *Sekretariat Kabinet Republik Indonesia*. Last modified March 13, 2023. <https://setkab.go.id/indonesia-harus-keluar-dari-ancaman-middle-income-trap/>.
- Nirmalasari, Nur Oktia. "Stunting Pada Anak : Penyebab Dan Faktor Risiko Stunting Di Indonesia." *Qawwam: Journal For Gender Mainstreaming* 14, no. 1 (2020): 19–28.
- Parandaru, Inggra. "Jalan Terjal Realisasi Makan Bergizi Gratis." *Kompas.Id*, 2025. <https://kompaspedia.kompas.id/baca/infografik/kronologi/jalan-terjal-realisasi-makan-bergizi-gratis>.
- Ponticelli, Silvano, and Armada Riyanto. *Sahabat-Sahabat Tuhan & Orang Miskin*. Edited by Seri Vinsensiana. Surabaya: Kongregasi Misi dan Putri Kasih, 2002.
- Prasetyo. *Jalan Vinsensian*. Surabaya, 2009.
- Prasetyo, Andreas Yoga. "Menuju Indonesia Emas 2045, Apa Saja Yang Harus Dipersiapkan Prabowo-Gibran?" *Kompas.id*. PT Kompas Media Nusantara, January 28, 2025. Last modified January 28, 2025. Accessed March 27, 2025. <https://www.kompas.id/artikel/menuju-indonesia-emas-2045-apa-saja-yang-harus-dipersiapkan-prabowo-gibran>.
- R Albertus Krisna Pratama P., Maria Paschalia Judith Justiar, Margaretha Puteri Rosalina. "Makan Bergizi Gratis, Program Pertaruhan Pemerintah Baru." 5 Januari. Jakarta, 2025.
- Rahayu, Kurnia Yunita. "Puluhan Siswa Sukoharjo Keracunan Menu Makan Bergizi Gratis, Pemerintah Cek Sampel." *Kompas.Id*, 2025. <https://www.kompas.id/artikel/puluhan-siswa-sukoharjo-keracunan-menu-makan-bergizi-gratis-pemerintah-cek-sampel>.
- Riyanto, Armada. *Katolisitas Dialogal: Ajaran Sosial Katolik*. Yogyakarta: Kanisius, 2014.
- Septiani, Fanny Ika, Nadia Rosiana, and Alisa Azzahra. "Dampak Makan Siang Gratis Pada Kondisi Keuangan Negara Dan Peningkatan Mutu Pendidikan The." *JUPENSAL* 1, no. 2 (2024): 191–198.

- “Skor IPK 2024 Meningkatkan, KPK Dorong Penguatan Pemberantasan Korupsi.” *KPK*. Last modified 2024. <https://kpk.go.id/id/ruang-informasi/berita/skor-ipk-2024-meningkat-kpk-dorong-penguatan-pemberantasan-korupsi>.
- Sumarto, Agus Herta. “Momentum Pembangunan Ekonomi Dari Desa Melalui Program MBG.” *Kompas.Id*, February 2025. https://www.kompas.id/artikel/momentum-pembangunan-ekonomi-dari-desa-melalui-makan-bergizi-gratis?open_from=Search_Result_Page.
- Sutta Dharmasaputra. “Prabowo Yakin Makan Bergizi, Efisiensi, Dan Hilirisasi Untuk Indonesia Mandiri (2-Habis).” *Kompas.id*. PT Kompas Media Nusantara, February 23, 2025. Last modified February 23, 2025. Accessed March 27, 2025. <https://www.kompas.id/artikel/prabowo-yakin-makan-bergizi-efisiensi-hilirisasi-mandiri-untuk-indonesiaterang>.
- Syukran, Muhammad, Andi Agustang, Andi Muhammad Idkhan, and Rifdan Rifdan. “Konsep Organisasi Dan Pengorganisasian Dalam Perwujudan Kepentingan Manusia.” *Publik: Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia, Administrasi dan Pelayanan Publik* 9, no. 1 (2022): 95–103.
- Tanjung Amran Sahputra, Purba Anggi Martuah, and Muhammad Mahadir. “Pemahaman Terhadap Teori-Teori Organisasi.” *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4, no. 4 (2022): 5816–5823.
- Theodora, Agnes. “Sejumlah Indonesianis Wanti-Wanti Gaya Militer Prabowo Dalam Kebijakan Ekonomi.” *Kompas.Id*, October 2024. https://www.kompas.id/baca/ekonomi/2024/10/24/sejumlah-indonesianis-wanti-wanti-gaya-militer-prabowo-dalam-memimpin-ekonomi?open_from=Search_Result_Page.
- Yovita Arika. “Bisakah Makan Bergizi Gratis Meningkatkan Pembangunan SDM?” *Kompas.id*. PT Kompas Media Nusantara, February 10, 2025. Last modified February 10, 2025. Accessed March 27, 2025. <https://www.kompas.id/artikel/bisakah-makan-bergizi-gratis-meningkatkan-pembangunan-manusia>.